

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Kabupaten Dharmasraya

4.1.1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Dharmasraya

Kabupaten Dharmasraya adalah daerah baru otonom yang merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang diresmikan tanggal 7 Januari 2004 oleh Presiden RI secara simbolik di Istana Negara. Dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004. Tanggal ini diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Dharmasraya. Ide mendirikan kabupaten seringkali menemui kegagalan, karena kendala-kendala yang belum dapat diatasi, barulah pada bulan Mei 2002 dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat Nagari Koto Baru Kecamatan Koto Baru berkumpul dan bertukar pikiran di Kantor BPAN Koto Baru yang berada di pasar Koto Baru, untuk membicarakan kemungkinan diangkatnya kembali ide untuk mendirikan kabupaten baru.

Pada saat itu Eri Antoni salah seorang anggota DPRD Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dari Fraksi PAN yang berasal dari Nagari Koto Baru menyampaikan pandangan umum di DPRD Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung tentang perlunya pemekaran kabupaten Sawahlunto/Sijunjung sebagai kritikan kurangnya perhatian Pemda Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung terhadap masyarakat di wilayah Selatan (sekarang Dharmasraya). Hal ini sering diberitakan di beberapa media masa yang ada di Sumatera Barat. Ide mendirikan kabupaten baru yang pada akhirnya juga terdengar oleh tokoh masyarakat wilayah selatan lainnya yaitu Akmal Khair Anggota DPRD Propinsi Sumatera Barat periode 1999-2004 dari Fraksi PAN, yang berasal dari Nagari Ampang Kuranji. Kata menjawab gayung bersambut, apa yang di idamkan masyarakat wilayah Selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yaitu terbentuknya kabupaten baru di wilayah selatan akan menjadi kenyataan. Kebulatan tekad membentuk kabupaten baru ini tidak bisa ditangguhkan lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada hari Minggu tanggal 26 Mei 2002 di Mesjid Babussalam Pulau Punjung di bentuk panitia persiapan pemekaran Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang dihadiri oleh lebih kurang 150 orang dari lima kecamatan yaitu : Kecamatan Kamang Baru, Pulau Punjung, Sitiung, Koto Baru dan Sungai Rumbai.

Panitia yang baru dibentuk tanggal 26 Mei 2002 hanya berumur 3 minggu, karena panitia yang baru terpilih itu mendapat kritikan dan ketidakpuasan dari beberapa orang anggota DPRD Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dari wilayah selatan. Maka pada tanggal 16 Juni 2002 diadakan lagi pertemuan bertempat pada ruangan pertemuan Kantor Pengairan SEDASI Pulau Punjung.

Pada pertemuan ini dihadiri juga oleh Prof. Dr. H. Hasan Zaini, MA Wakil Bupati Sawahlunto Sijunjung selaku tokoh masyarakat wilayah selatan, juga hadir anggota DPRD Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dari wilayah selatan yaitu : Hasanul Arifin Dt. Bondo Rajo (Wakil Ketua DPRD Sawahlunto Sijunjung) H. Abasri darin BA, H. Mualimin BA, H. Eri Antoni, SE, H. Aminullah Salam S.IQ dan tokoh-tokoh masyarakat wali nagari, Ketua BPAN, ninik mamak, Bundo Kandung dan mewakili unsur generasi muda yang berasal dari lima kecamatan. Pada tanggal 16 Juni 2002 ini terbentuk susunan pengurus Badan Persiapan Pemekaran Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang baru, disingkat dengan BP2KSS.

Dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat selatan dan kerja keras dari anggota DPRD Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang berasal dari wilayah selatan setelah melalui suatu proses yang melelahkan dan penuh tantangan di DPRD Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung, akhirnya membawakan hasil. Maka pada hari Kamis 5 September 2002 DPRD Kabupaten Sawahlunto Sijunjung mengadakan sidang Paripurna, dan memutuskan disetujuinya Pemekaran Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung oleh DPRD sekaligus disahkan oleh Bupati Sawahlunto Sijunjung. Namun dari hasil keputusan Sidang Paripurna DPRD tersebut hanya memutuskan 4 Kecamatan yaitu : Pulau Punjung, Sitiung, Koto Baru dan Sungai Rumbai yang bisa bergabung dengan Kabupaten Baru, sedangkan Kecamatan Sungai Tambang/Kamang masih bergabung dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.2. Keadaan Geografi dan Demografi

Kabupaten Dharmasraya berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan Ibukota Pulau Punjung. Secara astronomis Kabupaten ini terletak pada posisi 00o 47'07'' - 00o 41'56'' Lintang Selatan dan 101o 09'21'' - 101o 54'27'' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Dharmasraya berdasarkan Undang-undang Nomo 38 Tahun 2003 yaitu 2.961,13 Km² atau 296.113 Ha. Meskipun secara legalitas, luas Kabupaten Dharmasraya terjadi perbedaan dengan aturan sebelumnya, baik UU Nomor 38 Tahun 2003 terhadap Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya Nomor 4 Tahun 2009. Namun penggunaan angka luas wilayah pada RTRW ini butuh sinkronisasi dengan wilayah yang lebih besar dan penyaturan persepsi data. Karenanya secara fakta dalam data statistik baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, secara keseluruhan kab/kota lain di Sumatera Barat sampai saat ini belum menggunakan luas wilayah yang telah tercantum di dalam RTRW Kab/Kota. Gambar dibawah ini menunjukan Peta Administratif Kabupaten Dharmasraya:



Gambar 4.2.
Peta Kabupaten Dharmasraya

Secara administratif, wilayah Kabupaten Dharmasraya berbatasan dengan sebelah Utara, Kecamatan Tanjung Gadang dan Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, serta Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Sebelah Selatan Kabupaten Muaro Bungo dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Sebelah Timur Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Sebelah Barat Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok dan Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

Kabupaten Dharmasraya merupakan wilayah perbatasan Propinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Jambi dan dilewati jalur Jalan Lintas Sumatera. Kabupaten ini dimekarkan dari 4 kecamatan menjadi 11 Kecamatan. Diatur dalam Perda Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penataan dan Pembentukan Kecamatan. Dengan dihapusnya sistem pemerintahan desa, maka pemerintah yang berada setingkat dibawah camat adalah nagari, sedangkan level selanjutnya yang berada dibawah nagari adalah jorong. Berdasarkan data BPS Kabupaten Dharmasraya jumlah penduduk Kabupaten

Jumlah penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/ perpindahan penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan - 2,69 persen per tahun hingga pada tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya sebanyak 235.476 orang yang terdiri dari 122.116 laki-laki dan 113.360 perempuan. Ratarata laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 hingga 2017 adalah sebesar 2,95 persen. Luas wilayah tercatat seluas 302.599 ha.

Dilihat dari luas wilayah, Kecamatan Koto Besar merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 56.057 ha atau 18,53% dari total luas wilayah, sementara kecamatan yang memiliki luas terkecil yaitu Kecamatan Sungai Rumbai yaitu hanya 5.106 ha atau 1,69% dari total luas wilayah Kabupaten Dharmasraya. Dilihat berdasarkan jumlah penduduk, jumlah penduduk terbesar terdapat pada Kecamatan Pulau Punjung yaitu 42.514 jiwa atau 19,06% dari total jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat pada Kecamatan Padang Laweh yaitu 6.535 jiwa atau hanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2,93% dari total jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya. Sementara dilihat berdasarkan kepadatan penduduk brutto atau kepadatan berdasarkan perbandingan jumlah penduduk terhadap luas wilayah. Pada tahun 2015 kepadatan penduduk Kabupaten Dharmasraya sebesar 0,74 jiwa/ha. Kecamatan Sungai Rumbai memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4,21 jiwa/ha, namun kecamatan ini memiliki luas wilayah paling kecil dibandingkan dengan kecamatan lainnya, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan IX Koto yaitu 0,17 jiwa/ha.

4.2. Profil Responden Penelitian

4.2.1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik jenis kelamin peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

Jenis Kelamin Peternak	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	38	100,00
Perempuan	0	0,00
Jumlah	38	100,00

Dari Tabel 4.1. di atas diperoleh bahwa seluruh peternak (100%) yang dijadikan sampel pada Kecamatan Koto Besar berjenis kelamin laki-laki, tidak dijumpai peternak dengan jenis kelamin perempuan pada daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena peranan laki-laki sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk keluarganya sehingga dalam memperoleh akses informasi lebih berperan laki-laki sedangkan peranan perempuan pekerjaan pokoknya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan mengatur seluruh kegiatan rumah tangga.

Sari, dkk (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran istri secara individual dalam akses terhadap sumber daya sangat kecil. Dalam akses terhadap sumber daya yang lebih dominan adalah suami, hal ini lebih dikarenakan yang lebih banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga seolah-olah suamilah yang harus lebih banyak berperan dalam melakukan akses terhadap sumber daya keluarga. Selanjutnya Sari, dkk

(2009) menyatakan bahwa dalam usaha sapi potong melibatkan pria lebih banyak dibanding wanita karena beternak merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga lebih cocok untuk pria walaupun tidak menutup kemungkinan peternak adalah wanita.

4.2.2. Umur Responden

Umur merupakan suatu tingkat kedewasaan seseorang dalam pengambilan suatu keputusan, dan berpengaruh juga terhadap pengalaman yang dimiliki, semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki begitu juga sebaliknya, akan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki apabila umur seseorang dikatakan lebih muda. Tingkatan umur peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Karakteristik tingkat Usia peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

Umur Peternak	Jumlah	Persentase (%)
< 35 Tahun	8	21,05
35-44 Tahun	9	23,68
45-54 Tahun	9	23,68
>55 Tahun	12	31,58
Jumlah	38	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak pada Kecamatan Koto Besar berada pada kisaran umur mulai dari 30 tahun sampai dengan 66 tahun. Berdasarkan Tabel 4.2. di atas diperoleh bahwa sebagian besar peternak yang dijadikan Responden dalam penelitian ini berusia di atas 55 tahun berjumlah 12 orang (31,58%), dan yang paling sedikit adalah peternak dengan usia di bawah 35 tahun dengan jumlah 8 orang (21,05%).

Rendahnya jumlah peternak pada usia produktif dikarenakan di lokasi penelitian responden terpilih kebanyakan lebih fokus dalam usaha tani daripada beternak. Hal ini sesuai dengan penelitian Makatita (2013) yang menyatakan bahwa umur peternak tidak berpengaruh dengan skala usaha karena peternak yang berusia produktif lebih memperhatikan usaha taninya dibanding usaha peternakan. Hal ini ditambahkan oleh Romjali, dkk (2012) yang menyatakan bahwa pada umumnya usaha ternak sapi hanya usaha sampingan yang dipelihara sebagai tabungan (investasi) yang dapat dijual kapan saja.

Umur sebagian besar peternak yang terbilang tua dalam penelitian juga mengindikasikan rendahnya produktivitas usaha ternaknya, hal ini juga dijelaskan oleh Suwarta, dkk (2012) bahwa semakin bertambah umur peternak mengakibatkan produktivitas usaha ternak semakin menurun. Selain itu, semakin tua umur peternak dapat mempengaruhi keputusan peternak dalam menentukan volume usaha ternaknya.

4.2.3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha beternak. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam hal beternak sapi Bali. Tingkat Pendidikan yang dimiliki peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Karakteristik tingkat pendidikan peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

Pendidikan Formal Peternak	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0,00
SD	19	50,00
SMP	4	10,53
SMA	13	34,21
Perguruan Tinggi	2	5,26
Jumlah	38	100,00

Dari Tabel 4.3. diperoleh bahwa sebagian besar peternak hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 19 orang peternak (50,00%), dan yang paling sedikit adalah peternak yang mampu hingga perguruan tinggi yaitu 2 orang (5,26%). Hanya 13 orang (34,21%) dari 38 orang peternak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang mampu menyelesaikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan berhubungan dengan ilmu pengetahuan peternak khususnya pengetahuan mengenai budidaya ternak serta cara pengelolaan yang baik. Pendidikan peternak umumnya digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu pendidikan formal serta pendidikan non formal. Pendidikan formal peternak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cukup beragam mulai dari SD, SMP, serta SMA, ada pula peternak yang tidak bersekolah. Pendidikan formal peternak sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 50,00%. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan ekonomi orang tua mereka pada saat itu. Mereka lebih memilih membantu orang tua bekerja untuk menghasilkan uang dibandingkan dengan melanjutkan sekolah. Selain itu, pendidikan pada waktu itu belum menjadi prioritas kepentingan masyarakat di tempat penelitian.

Tingkat pendidikan formal peternak menunjukkan salah satu faktor penting, khususnya dalam menghadapi teknologi dan keterampilan berusaha. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir peternak dalam mengambil keputusan, dimana peternak dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatani. Secara umum tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan produktivitas dan lapangan kerja sehingga berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan.

Murwanto (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

4.2.4. Pengalaman Beternak Responden

Pengalaman beternak seseorang dilihat dari lama tidaknya seseorang menekuni bidang peternakan. Pengalaman beternak yang dimiliki peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Karakteristik pengalaman beternak peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

Pengalaman Beternak	Jumlah	Persentase (%)
< 1 Tahun	4	10,53
1-8 Tahun	19	50,00
9-20 Tahun	10	26,32
>20 Tahun	5	13,16
Jumlah	38	100,00

Dari Tabel 4.4. diperoleh bahwa sebagian besar peternak telah beternak selama 1-8 tahun dengan jumlah 19 orang (50,00%) dari 38 orang peternak dalam penelitian ini. Terdapat 5 orang peternak yang sudah beternak lebih dari 20 tahun, kemudian hanya 4 orang (10,53%) peternak yang baru beternak kurang dari setahun.

Peternak telah memiliki bekal pengetahuan mengenai cara beternak dari keluarga secara turun-temurun maupun telah berpengalaman merawat ternak sejak mereka kecil. Pengalaman tersebut menjadi guru yang tak ternilai dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan tersebut. Pengalaman beternak yang lebih dari lima tahun tersebut dianggap sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha peternakan sapi Bali. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar peternak memulai usaha ternak sapi Bali sejak mereka masih kecil.

Peternak pemula (beternak kurang dari lima tahun) baru memulai beternak semenjak tiga tahun yang lalu karena mereka beranggapan bahwa beternak merupakan sesuatu yang menyenangkan dan membawa keuntungan bagi mereka. Ternak sapi dipelihara terutama sebagai salah satu sumber pendapatan dan tabungan. Walaupun demikian, usaha peternakan ini umumnya berupa usaha peternakan rakyat dengan jumlah sapi yang dipelihara berkisar antara 1-5 ekor/ kepala keluarga (KK) (Sabirin, 2002).

Febriana dan Liana (2008) menjelaskan bahwa beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Ditambahkan oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Atmadilaga (1995) bahwa semakin lama beternak maka peternak akan semakin berpengalaman dan mereka dapat belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya untuk memajukan usaha selanjutnya.

Menurut Hermanto (1996), pengalaman beternak kategori sedang yaitu 2–6 tahun. Sedangkan untuk pengalaman dengan kategori tinggi yaitu > 6 tahun, ini merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usahatani. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan usahanya. Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialaminya akan semakin kecil. Disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Lamanya pengalaman beternak akan mempengaruhi pula sumber-sumber usaha lainnya sehingga akan menyebabkan peningkatan pendapatan.

4.2.5. Mata Pencapaian Utama Responden

Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama.

Mata pencapaian utama yang dimiliki peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Karakteristik mata pencarian peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase (%)
Petani/Peternak	37	97,37
Wiraswasta	1	2,63
Pedagang	0	0,00
PNS	0	0,00
Tukang	0	0,00
Jumlah	38	100,00

Dari Tabel 4.5. diperoleh bahwa sebagian besar mata pencaharian utama nya adalah sebagai petani, yaitu 37 orang (97,37%) dari 38 sampel dalam penelitian ini. 1 orang (2,63%) lainnya bekerja sebagai wiraswasta. Dari petani/peternak diatas hanya sedikit yang menjadikan beternak sebagai mata pencaharian utama nya, kebanyakan dari mereka lebih memilih bertani sebagai mata pencaharian utamanya.

Tidak ada satupun peternak yang merupakan peternak murni yang hanya bergantung dari hasil peternakan. Bagi peternak, memelihara ternak merupakan usaha sambilan. Saragih (1997), merumuskan pergeseran usaha peternakan rakyat menuju industri yaitu : a) peternakan sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan tingkat pendapatan dari usaha ternak kurang dari 30%, b) peternakan sebagai cabang usaha dalam pertanian campuran dengan tingkat pendapatan dari usaha ternak 30-70%, c) peternakan sebagai usaha pokok dengan komoditi lain sebagai sampingan dan pendapatan dari usaha ternak sebesar 70-100%, d) industri peternakan yaitu mengusahakan ternak secara khusus dengan tingkat pendapatan usaha ternak sebesar 100%.

4.2.6. Penyuluhan dan Pelatihan yang diperoleh Responden

Penyuluhan dan pelatihan yang diperoleh peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Karakteristik penerimaan penyuluhan dan pelatihan peternakan peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

Penyuluhan / Pelatihan Peternakan	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	15	39,47
Tidak Pernah	23	60,53
Jumlah	38	100,00

Berdasarkan Tabel 4.6. diperoleh bahwa sebagian besar sampel dalam penelitian ini tidak pernah mendapatkan penyuluhan/pelatihan dari pemerintah/instansi terkait dibidang peternakan seperti Inseminasi Buatan, yaitu 23 (60,53%) dari 38 sampel dalam penelitian. Hanya 15 orang (39,47%) peternak yang memperoleh penyuluhan atau pelatihan di bidang peternakan. Menurut Wiraatmadja (1973), menyatakan bahwa keikutsertaan peternak

dalam mengikuti pelatihan erat kaitannya dengan usahatani yang mereka lakukan, hal ini mampu menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman mereka untuk melaksanakan kegiatan pengolahan usahatani.

Peranan penyuluh Dinas Peternakan dalam pembinaan kelompok peternak sapi Bali sangat diharapkan untuk merubah dan melakukan proses pembelajaran kepada peternak dalam rangka perubahan perilaku dan peningkatan pendapatan. Dalam hal ini adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditujukan kepada peternak agar dapat beternak lebih baik dan dapat hidup lebih sejahtera. Oleh karena itu, peranan Penyuluh dinas peternakan dalam membantu dan menolong para peternak tidak terlepas dari dukungan peternak untuk merespon dan mendukung adanya pembinaan kelompok peternak sapi Bali. Begitupun peran penyuluh Dinas Peternakan dan tanggapan balik atau respon peternak untuk meningkatkan produksi hasil ternak dan pendapatan peternak, dimana Penyuluh Dinas Peternakan diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada peternak agar mau merubah cara hidupnya sesuai dengan perkembangan teknologi peternakan yang lebih maju.

4.3. Aspek Teknis Pemeliharaan

4.3.1. Aspek pembibitan

Hasil dari rangkuman aspek pembibitan yang diperoleh peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Penilaian aspek pembibitan pada peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total Responden	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Seleksi Bibit	38	100,00	0	0,00	38	100,00
2	Recording	38	100,00	0	0,00	38	100,00
3	Replacement Stock	27	71,05	11	28,95	38	100,00
4	Judging	36	94,74	2	5,26	38	100,00
5	Metode Perkawinan						
	a. Alami	0	0,00	38	100,00	38	100,00
	b. IB	38	100,00	0	0,00	38	100,00
	Rataan		91,45%		Baik		

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas dapat dilihat bahwa, pada aspek pembibitan masih dalam kategori baik. Sebagian besar peternak yang menjadi sampel penelitian pada aspek pembibitan sudah melaksanakan seleksi bibit dan ternak pengganti, namun hanya sedikit peternak yang melakukan recording dan judging, metode perkawinan yang digunakan juga sebagian besar masih kawin alami. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa peternak pada umumnya sudah mengerti akan pentingnya seleksi bibit dan mengadakan ternak pengganti namun belum mengerti akan pentingnya ternak pengganti dengan baik, hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan peternak baik pendidikan secara formal dan informal.

Selanjutnya pengetahuan peternak tentang birahi atau estrus dan teknologi IB masih kurang karena sebagian peternak tidak aktif dalam mengikuti penyuluhan tentang peternakan ditambah peran penyuluhan pertanian lapangan dalam membina peternak kurang maksimal. Seperti yang diungkapkan Rukka *dkk.* (2006) hal tersebut terjadi karena peran penyuluh pertanian lapangan dalam membina peternak kurang aktif, seperti pada saat peternak susah bertemu dengan penyuluh, sehingga tidak ada percontohan atau pelatihan yang berkaitan dengan teknologi Inseminasi Buatan (IB).

Aspek pembibitan ternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar berada dalam kategori baik namun belum memperbaiki jumlah populasi ternak. Hal ini terlihat dari jumlah sapi yang lahir hanya 14 ekor dari 112 induk sapi, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pakan yang belum tercukupi. Hal ini sejalan dengan Rohmah, *dkk* (2017) yang menyatakan bahwa faktor penyebab rendahnya populasi dan produktivitas sapi potong sebagian besar dipengaruhi oleh tata laksana pemberian pakan. Kualitas pakan yang kurang tercukupi untuk induk sapi potong akan menekan laju pertumbuhan bobot produktivitas menurun serta fungsi organ reproduksi terganggu. Selanjutnya Sutiyono *et al.* (1999) menyatakan bahwa kualitas pakan khususnya protein merupakan perangsang yang baik untuk terjadinya ovulasi. Menurut Toelihere (1981) bahwa kebutuhan reproduksi tidak akan terganggu apabila kebutuhan nutrisi untuk kebutuhan hidup pokok sudah terpenuhi.

Recording sangat penting dilakukan untuk mengetahui sisilah ternak yang dipelihara. Menurut Santoso (2006), recording atau catatan merupakan aspek penting yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk kelanjutan usaha. di samping itu bermanfaat untuk mengetahui latar belakang ternak yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan seleksi. Selanjutnya Blakely dan David (1989) menyatakan bahwa prinsip seleksi bibit dilakukan berdasarkan penilaian visual (*judging*), silsilah, penampilan atau performa dan pengujian produksi. Sifat genetis yang perlu diperhatikan berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan produksi. Bentuk atau ciri luar berkorelasi positif terhadap faktor genetis seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (karkas).

Persentase peternak yang melaksanakan teknis pembibitan dalam penelitian ini (91,45%) lebih tinggi dari peternak di Kecamatan Lembah Gumati Kabupaten Solok (44,96%) (Salam, dkk 2010), Peternak di Desa Bagan Sinembah (4,17%) (Saherman, dkk. 2007). Dan peternak di Gayo Lues (41,71%) (Sari dkk., 2015). Perbedaan kemampuan pelaksanaan pembibitan pada peternak ini disebabkan oleh pemahaman, tujuan beternak, dan pendidikan peternak yang berbeda (Blakely dan David, 1989).

4.3.2 Aspek kandang

Hasil dari rangkuman aspek perkandangan yang diperoleh peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Penilaian aspek kandang pada peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total Responden	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Penggunaan Kandang	38	100,00	0	0,00	38	100,00
2	Jarak Kandang	38	100,00	0	0,00	38	100,00
3	Sinar Matahari Pagi	38	100,00	0	0,00	38	100,00
4	Perlengkapan Kandang	38	100,00	0	0,00	38	100,00
5	Drainase	38	100,00	0	0,00	38	100,00
6	Konstruksi Kandang						
	Baik	38	100,00	0	0,00	38	100,00
	Sedang	0	0,00	38	100,00	38	100,00
	Kurang	0	0,00	38	100,00	38	100,00
7	Kebersihan Kandang						
	Baik	31	81,58	7	18,42	38	100,00
	Sedang	7	18,42	31	81,58	38	100,00



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total Responden	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
8	Kurang	0	0,00	38	100,00	38	100,00
	Bahan Kandang						
	Bambu	0	0,00	38	100,00	38	100,00
	Kayu	11	28,95	27	71,05	38	100,00
	Semen	27	71,05	11	28,95	38	100,00
9	Luas Kandang						
	5-10 m persegi	16	42,11	22	57,89	38	100,00
	>10 m persegi	22	57,89	16	42,11	38	100,00
Rataan		90,06%		Baik			

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pada aspek perkandangan dalam penelitian ini peternak yang berada pada kecamatan Koto Besar masih dalam kategori baik. Beberapa kandang milik peternak terletak di samping atau di belakang rumah peternak. Jarak dari rumah peternak serta luasan kandang tergantung luasan tanah yang dimiliki peternak. Luasan kandang ternak yang dimiliki peternak sangat bervariasi. Ukuran kandang diantaranya berkisar antara 3,5x1,7m untuk 2 ekor sapi hingga 21x2,5m untuk 18 ekor sapi. Ukuran kandang sapi yang dimiliki peternak pada umumnya masih belum memenuhi standar. Luas kandang individu disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi yaitu 2,5 x 1,5 meter (Rasyid dan Hartati, 2007).

Pemilihan kondisi kandang yang sesuai diantaranya dengan mempertimbangkan letak yang strategis, kondisi tanah dan kesesuaian iklim untuk jenis ternak sapi (Sarwono dan Arianto, 2003). Umumnya kandang berbentuk kandang koloni dimana sapi ditempatkan pada satu kandang saja secara berkelompok namun ada juga peternak yang memelihara sapi dalam kandang individu. Tatalaksana pemeliharaan sapi pedaging salah satunya melalui tatalaksana perkandangan. Kandang diperlukan untuk melindungi ternak dari perubahan cuaca dan iklim yang ekstrim, mencegah dan melindungi ternak dari penyakit, menjaga keamanan ternak dari pencurian, memudahkan pengelolaan ternak, serta meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja (Rasyid dan Hartati, 2007).

Letak bangunan kandang tidak berdekatan dengan bangunan umum atau perumahan, minimal 10 meter (Rasyid dan Hartati, 2007). Terdapat sebanyak 100% peternak memiliki kandang yang berjarak lebih dari lima meter dari pemukiman mereka. Hal ini masih belum baik karena jarak kandang dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perumahan sebaiknya minimal 10 meter (Rasyid dan Hartadi, 2007). Jarak terdekat antara kandang dengan bangunan lain bukan kandang minimal 25 m (Direktorat Jenderal Budidaya Peternakan, 2000).

Menurut Anitasari (2008) bahwa peternak sapi di desa pada umumnya membangun kandang sapinya dekat dengan rumah (<10 m) atau di dalam rumah dengan alasan faktor keamanan dan mempermudah pemeliharaan. Kelemahan dari pembangunan kandang yang dekat dengan rumah adalah bau serta kebisingan (suara) dari sapi tersebut.

Dalam hal kebersihan kandang, sebanyak 64,79% peternak memiliki kandang yang cukup bersih karena setiap pagi para peternak membersihkan kandang setelah ternak ternak tersebut dikeluarkan dari kandangnya. Alasan peternak membangun kandang adalah agar pengawasan dan pemeliharaan ternak sapi mudah dilakukan pada waktu yang tepat. Selain itu, hal tersebut dikarenakan agar memudahkan dalam pengambilan kotoran serta ternak aman dari ancaman pencurian. Bangunan kandang yang ada di sekitar Kecamatan Koto Besar cukup bervariasi dari non permanen dan semi permanen. Kandang non permanen yang terdapat di sekitar Kecamatan Koto Besar biasanya terbuat dari bahan papan bekas, kayu serta bambu. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari hutan yang ada di lahan pertanian yang dimiliki oleh para peternak. Hal tersebut dilakukan untuk menekan biaya pembuatan kandang serta memudahkan dalam pengerjaannya sehingga dalam pembangunan kandang dapat menghemat biaya karena dapat dikerjakan sendiri serta tidak membutuhkan waktu yang lama. Kelemahan dari kandang tipe ini adalah kurang kokoh sehingga apabila sapi mengamuk kemungkinan sapi dapat lepas serta dapat merusak lahan. Kandang ini biasanya berbalaskan tanah langsung. Bangunan kandang semi permanen merupakan perpaduan antara permanen dan non permanen. Bangunan ini biasanya terbuat dari kayu atau bambu tetapi alasnya telah berlapis semen.

Ventilasi kandang yang sempurna menguntungkan peternak di dalam kandang karena ventilasi bermanfaat untuk mengeluarkan udara kotor dari dalam kandang dan menggantinya dengan udara segar dari luar kandang. Letak kandang sebagian besar menghadap ke arah sinar matahari. Sinar matahari pagi banyak mengandung sinar ultraviolet. Sinar matahari sangat penting bagi pertumbuhan

dan perkembangan ternak karena dapat membantu proses pembentukan vitamin D, membunuh bibit penyakit dan dapat mempercepat pengeringan kandang yang basah akibat air kencing dan lainnya. Kandang yang basah menyebabkan kelembaban. Kelembaban kandang berpengaruh terhadap kesehatan ternak, pertumbuhan dan perkembangan bibit penyakit. Kelembaban kandang disebabkan oleh beberapa hal yaitu berasal dari tubuh ternak itu sendiri, kotoran dan air kencing serta percikan air minum.

Bangunan dan konstruksi kandang yang terdapat di lokasi penelitian belum memenuhi standar. Konstruksi kandang para peternak terlihat kurang baik karena terbuat dari bahan kayu yang sudah tidak dimanfaatkan. Bahan yang digunakan oleh peternak tidak menjamin ketahanan konstruksi bangunannya karena terbuat dari bahan kayu dan bambu yang di dapat dari hutan dan lahan pertanian yang mereka miliki. Peternak menggunakan serbuk gergaji, sekam padi dan abu pembakaran sisa pencetakan batako sebagai *bedding* dengan tujuan agar ternak tidak kontak langsung dengan kotorannya sehingga mendapatkan alas yang nyaman untuk tidur. Banyaknya jumlah *bedding* yang diberikan peternak tidak ditentukan. Pemberian *bedding* tidak selalu digunakan oleh peternak karena *bedding* yang dihasilkan dari proses pembuatannya tidak begitu banyak.

Aspek perkandangan di Kecamatan Koto Besar dalam penelitian ini (90,06%) lebih tinggi dibandingkan dengan Salam, dkk (2010) yang memperoleh nilai rata-rata pada aspek perkandangan di daerah Kecamatan Lembah Gumati Kabupaten Solok dengan skor (60,57%), Peternak di Desa Bagan Sinembah (55,66%) (Saherman, dkk. 2007). Peternak di daerah Gayo Lues (74,78%) (Sari dkk., 2015). Hal ini diduga disebabkan sebagian peternak belum mempunyai peralatan kandang yang memadai. Di samping itu, sehubungan dengan rendahnya penghasilan sehingga tidak ada dana lebih untuk pemenuhan kebutuhan peralatan kandang yang sesuai dengan standar. Demikian pula masih rendahnya pemahaman akan perlunya peralatan kandang maupun tempat kotoran. Umumnya peternak hanya menumpuk kotoran disekitar kandang sebelum dipergunakan, tanpa membuat tempat khusus seperti bak penampungan sebelum dipergunakan. Semuanya ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan lahan yang dimiliki oleh peternak sehingga mereka tidak membuat tempat khusus untuk menumpuk

kotoran. Umumnya konstruksi kandang adalah tipe semi permanen, atap dari seng, dinding dari kayu dan bambu serta lantai dari tanah yang dipadatkan, dan pembuatan kandang untuk ternak sudah disesuaikan dengan kebutuhan ternak tersebut agar ternak terlindungi dan nyaman berada di kandang, tanpa ada gangguan dari luar kandang. Hal ini sesuai dengan anjuran Murtidjo (1989) bahwa persyaratan teknis pembuatan kandang yakni: (1) konstruksi kandang kuat; (2) atap usahakan memiliki daya serap yang kecil untuk daerah panas dan sebaliknya; (3) dinding nyaman dengan ventilasi udara baik; (4) lantai menggunakan bahan yang higienis dan ekonomis.

4.3.3 Aspek pakan

Sebanyak 70% peternak memberikan pakan hijauan untuk ternak mereka yaitu kombinasi antara rumput budidaya (rumput gajah dan *Setaria splendida*) serta rumput lapang sedangkan air minum diberikan *ad libitum*. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) merupakan jenis rumput unggul yang mempunyai produktivitas dan kandungan zat gizi yang cukup tinggi serta disukai oleh ternak ruminansia. Rumput gajah mempunyai produksi bahan kering 40 sampai 63 ton ha-1 tahun-1 (Siregar, 1999), dengan rata-rata kandungan zat-zat gizi yaitu : protein kasar 9,66%, BETN 41,34%, serat kasar 30,86%, lemak 2,24%, abu 15,96%, dan TDN 51% (Hartadi *et al.*, 1986 dan Lubis, 1992).

Hasil dari rangkuman aspek pemberian pakan yang diperoleh peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar yang menjadi sampel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Penilaian aspek pakan pada peternak sapi Bali di Kecamatan Koto Besar.

No	Pengamatan	Melaksanakan		Tidak Melaksanakan		Total Responden	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pakan kandang	38	100,00	0	0,00	38	100,00
2	Batas Pemberian	9	23,68	29	76,32	38	100,00
3	Rumput Unggul	38	100,00	0	0,00	38	100,00
4	Konsentrat	22	57,89	16	42,11	38	100,00
5	Ransum Susun	7	18,42	31	81,58	38	100,00
6	Limbah Sebagai Pakan	12	31,58	26	68,42	38	100,00
7	Pengetahuan Teknologi	16	42,11	22	57,89	38	100,00
8	Penerapan Teknologi	10	26,32	28	73,68	38	100,00
Rataan		50,00%		Kurang			

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pada aspek pakan dalam penelitian ini peternak yang berada pada kecamatan Koto Besar berada dalam kategori yang kurang (50%) karena total persentasenya kecil dari 60%. Hal ini dikarenakan sebagian besar peternak (76,32%) belum melakukan batas pemberian pakan pada ternak. Batas rata-rata kebutuhan konsumsi pakan bagi sapi potong yaitu 10% dari berat badan (Sugeng, 2008). Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan serta inovasi dari peternak dalam menyusun ransum atau lebih tepatnya pengetahuan peternak terhadap pengolahan pakan masih kurang. Pemberian pakan yang berlebih dan kurangnya pemberian asupan tambahan seperti konsentrat juga menjadi masalah pada peternak di daerah tersebut. Kurangnya pengetahuan dalam pengolahan pakan tersebut menyebabkan penerapan teknologi yang juga terbatas sehingga peternak tidak memanfaatkan secara maksimal limbah hasil pertanian yang potensial pada daerah penelitian.

Hijauan merupakan sumber pakan yang sangat penting bagi ruminansia. Hijauan mengandung hampir semua zat yang dibutuhkan oleh ternak selain sebagai *bulk* (pengenyang) (Awabien, 2007). Pakan dalam usaha peternakan merupakan bagian yang penting dan menentukan tinggi rendahnya produksi, pertumbuhan dan besar kecilnya keuntungan peternakan. Dengan demikian maka harus selalu diupayakan penggunaannya baik pakan hijauan maupun penguat pada tingkat yang optimum (Siregar, 1999).

Menurut Mulyono (1999), pakan hijauan mengandung zat gizi yang dapat menentukan pertumbuhan, reproduksi dan kesehatan ternak. Pakan hijauan segar yang baik adalah bila komposisinya diatur antara yang mengandung protein rendah dan protein tinggi. Hijauan merupakan sumber serat kasar yang tinggi bagi ruminan. Hijauan yang dimaksud biasanya berupa rumput-rumputan. Secara tradisional, sapi Bali hanya diberi hijauan sebagai pakan. Namun untuk program penggemukan yang berorientasi pada keuntungan finansial perlu dipertimbangkan penggunaan pakan berupa konsentrat sehingga dicapai efisiensi waktu yang akan meningkatkan keuntungan (Abidin, 2002).

Pemberian pakan hijauan yang dilakukan peternak belum memenuhi kebutuhan ternak yang mereka miliki. Ini dapat dilihat dari penampilan tubuh ternak yang masih kurang baik. Ternak masih terlihat kurus. Biasanya para



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peternak melakukan pemotongan rumput pada pagi hari dan sore hari. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari dan sesuai dengan standar menurut Direktorat Jenderal Budidaya Peternakan (2000). Peternak memberikan hijauan $\pm 25-30$ kg/ekor/hari kepada ternak mereka. Hal ini belum sesuai dengan kebutuhan ternak yang mereka miliki. Terdapat beberapa peternak yang memiliki bobot ternak yang cukup besar, akan tetapi pemberian pakan yang dilakukan tidak sesuai dengan kriteria pemberian pakan yang seharusnya yaitu 10% dari berat badan. Peternak menggunakan karung bekas dan juga gerobak dorong guna memudahkan dalam membawa hijauan yang sudah diambil di lahan pertanian yang mereka miliki. Peternak tidak pernah menghitung kebutuhan nutrisi ternaknya tetapi hal terpenting adalah agar ternak mereka tenang dan tidak berteriak-teriak karena sudah kenyang. Hijauan makanan ternak sifatnya fluktuasi.

Pada musim hujan, hijauan pakan ternak berlimpah sedangkan pada musim kemarau hijauan pakan ternak terbatas. Para peternak hanya bisa mengandalkan hijauan yang ada namun tidak mencukupi kebutuhan ternak. Oleh karena itu peternak menggunakan jerami padi sebagai pengganti hijauan. Terdapat sebanyak 72,5% peternak yang memberikan jerami padi untuk makanan ternak mereka. Jika jerami padi yang diberikan kepada ternak masih bersisa maka para peternak memberikan campuran garam dan mineral (ditambah air) untuk meningkatkan palatibilitas jerami padi agar habis dikonsumsi oleh ternak. Hanya terdapat 15,49% peternak menerapkan cara seperti ini agar jerami padi yang diberikan tidak terbuang sia-sia. Ketersediaan hijauan pakan di Indonesia dipengaruhi oleh iklim, sehingga pada musim kemarau terjadi kekurangan hijauan pakan ternak dan sebaliknya pada musim hujan jumlahnya melimpah. Pemanfaatan limbah pertanian merupakan salah satu cara untuk mengatasi kekurangan hijauan pakan ternak (Syamsu, dkk., 2003).

Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang sangat potensial sebagai sumber energi yang dapat dimanfaatkan oleh ternak ruminansia. Jerami padi merupakan bahan pakan herbivora yang tergolong bahan pakan yang berkualitas rendah antara lain karena dinding selnya tersusun oleh selulosa, hemiselulosa, lignin dan silika (Budiman, 2007). Penggunaan jerami padi sebagai makanan ternak mengalami kendala terutama disebabkan faktor pembatas dengan

nilai nutrisi yang rendah yaitu kandungan protein rendah, serat kasar tinggi, serta pencernaan rendah (Syamsu, 2007).

Menurut Suminar (2005), lignin merupakan faktor yang lebih banyak mempengaruhi rendahnya daya cerna dari jerami tanaman pada umumnya, sedangkan pada jerami padi rendahnya daya cerna disebabkan oleh tingginya kandungan silika. Lignifikasi dan silifikasi bersama-sama mempengaruhi rendahnya daya cerna jerami. Jerami padi dalam keadaan segar relatif lebih hijau, mempunyai kadar air, palatabilitas dan pencernaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah kering dan bertumpuk (Suminar, 2005).

Selain jerami padi, para peternak juga memberikan jerami jagung dan singkong untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak mereka. Jerami jagung biasanya diperoleh dari hasil panen yang ada di Kecamatan Koto Besar dan sekitarnya. Jerami jagung sebagai pakan ternak ruminansia digunakan terutama sebagai pengganti sumber serat atau menggantikan 50% dari rumput atau hijauan. Daun jagung mempunyai palatabilitas yang tinggi. Nilai palatabilitas tersebut diukur secara kualitatif dalam penelitian (Wilson *et al.*, 2004).

Selain buah atau bijinya, tanaman jagung menghasilkan limbah dengan proporsi terbesar adalah batang jagung (*stover*) diikuti dengan daun, tongkol dan kulit jagung (Umiyasih dan Wina, 2008). Klobot jagung adalah kulit buah jagung yang biasa dibuang (Umiyasih dan Wina, 2008). Selain berfungsi sebagai pakan ternak, klobot jagung juga berfungsi sebagai pelindung biji jagung dan tongkol untuk mempertahankan kesegaran biji dan tongkol sehingga tidak akan terlampau keras untuk dikunyah oleh ternak. Menurut Wilson *et al.*, (2004) secara kualitatif, klobot jagung mempunyai nilai palatabilitas yang tinggi. Umiyasih dan Wina (2008) juga menyebutkan bahwa kadar air klobot jagung lebih rendah dibanding kadar air limbah tanaman jagung yang lain seperti tongkol dan batang, yaitu berkisar antara 45-50%.

Selain jerami padi dan jerami jagung, peternak juga memberikan singkong sebagai pakan untuk ternak mereka. Jumlah dan pemberiannya tidak menentu. Apabila di sekitar pemukiman mereka terdapat petani yang sedang melakukan panen singkong maka peternak bisa mendapatkan singkong-singkong yang terbuang yang nantinya digunakan sebagai pakan ternak mereka.

Singkong sebagai bahan makanan mempunyai beberapa kelemahan antara lain palatabilitas rendah dan adanya kandungan asam sianida (HCN) sehingga merupakan faktor pembatas dalam penggunaannya. Pemberian kulit singkong dalam jumlah besar dapat menimbulkan keracunan akibat adanya sianida yang dapat menyebabkan kematian (Darmawan, 2003).

Umumnya petani sudah cukup lama memelihara sapi bali, baik secara tradisional maupun secara intensif (komersial). Pada tingkat peternak, sistem pemeliharaan dilakukan dengan digembalakan penuh dan dikandangkan. Di lain pihak pada kondisi peternakan individu, usaha yang dilakukan bersifat model penggemukan yang sudah mengarah pada tingkat usaha komersial dengan skala pemeliharaan sampai 10 ekor/ KK. Pola ini didukung antara lain oleh : (1) ketersediaan pakan berupa hijauan makanan ternak (baik unggul maupun rumput lapang), di samping sumber pakan lain seperti sagu, ampas tahu dan batang pisang yang mudah diperoleh, (2) sumberdaya manusia peternak yang sudah menyadari manfaat yang dapat diperoleh dari pemeliharaan ternak dan (3) akses pasar yang cukup besar, di samping untuk memenuhi kebutuhan daging di daerah Sumbar sendiri, masih terbuka peluang mensuplai ternak ke provinsi tetangga.

Makanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan (Tillman dkk., (1998). Kualitas pakan yang dikonsumsi ternak semakin baik maka akan diikuti penambahan bobot badan yang semakin tinggi.

Konsumsi diperhitungkan dengan jumlah makanan yang dimakan oleh ternak, dimana zat makanan yang dikandungnya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan untuk keperluan produksi hewan tersebut (Tillman dkk., 1998). Faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah jenis kelamin, besarnya tubuh, keaktifan dan kegiatan pertumbuhan atau produktivitas lainnya yaitu suhu dan kelembaban udara. Suhu udara yang tinggi menyebabkan kurangnya konsumsi pakan karena konsumsi air minum yang tinggi berakibat pada penurunan konsumsi energi (Siregar, 1999). Konsumsi juga sangat dipengaruhi oleh palatabilitas yang tergantung pada beberapa hal yaitu penampilan dan bentuk makanan, bau, rasa, tekstur dan temperatur lingkungan.

Peternak tidak banyak yang menggunakan formulasi ransum untuk makanan ternak mereka. Hanya beberapa peternak saja (22,54%) yang memanfaatkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

formulasi ransum seperti campuran ampas tahu dan dedak padi. Alasan mereka adalah karena biaya yang dikeluarkan untuk membeli ampas tahu dan dedak padi sangat besar dan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menuju tempat penjualan ampas tahu dan dedak padi karena jaraknya yang cukup jauh. Ampas tahu yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan sepenuhnya oleh peternak yang skalanya lebih besar. Peternak (dalam hal ini responden) hanya bisa memanfaatkan ampas tahu apabila masih ada sisa dari perusahaan. Beberapa jenis pakan harus diformulasikan untuk mendapatkan ransum yang lengkap. Kegunaan dari formulasi ransum adalah untuk menuangkan pengetahuan tentang zat atau beberapa zat makanan, bahan atau beberapa bahan makanan menjadi suatu bahan makanan (ransum) yang dapat memenuhi kebutuhan ternak yang mempunyai tingkatan produksi tertentu yang dikehendaki oleh peternak (Parakkasi, 1999).

Aspek pakan di Kecamatan Koto Besar dalam penelitian ini (50,00%) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Salam, dkk (2010) yang memperoleh nilai rata-rata pada aspek pemberian pakan di daerah Kecamatan Lembah Gumati Kabupaten Solok juga dalam kategori kurang dengan skor (33,69%), Peternak di Desa Bagan Sinembah juga lebih rendah 3,34% (Saherman, dkk. 2007). Dan peternak di daerah Gayo Lues aspek pakan mencapai persentase 18% (Sari dkk., 2015). Hal ini diduga disebabkan Hal ini disebabkan masih banyak peternak yang belum mengetahui jumlah dan kualitas hijauan yang harus diberikan, Padahal menurut Siregar (2005) dan Suryana (2007) hijauan merupakan bahan makanan utama yang dibutuhkan oleh ternak ruminansia, yang berfungsi untuk menjaga kesehatan rumen dan kesehatan ternak dalam sistem dan metabolisme pada tubuh ternak ruminansia. Selain itu peternak juga tidak memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk mencari rumput. Umumnya peternak menggembalakan dan menambatkan ternaknya di dalam kebun, bekas ladang/sawah, semak belukar dan di pinggir-pinggir selokan ataupun sungai. Akibatnya produktivitas yang dihasilkanpun rendah. Sesuai dengan pendapat Haloho dan Yufdi (2007) ternak ruminansia besar dengan nutrisi pakan yang kurang tidak akan bisa menunjang untuk proses produksi dan reproduksi yang optimal.